

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang mempengaruhi perekonomian Indonesia. Salah satu komoditas pertanian yang berkontribusi pada devisa negara ialah cabai. Kebutuhan cabai di setiap provinsi Indonesia tahun 2021 rata-rata mencapai 13 ribu ton. Konsumsi cabai merah meningkat 9,94% di tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). Kebutuhan cabai yang meningkat disebabkan karena sebagian masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan yang pedas. Kebiasaan tersebut terlihat dari pola makan yang bersandingan bersama sambal. Selain itu, cabai tidak hanya dibutuhkan sebagai sambal bahkan cabai digunakan sebagai bahan baku olahan makanan. Pada tahun 2021, jumlah cabai merah sejumlah 1.360.57 ton dan 2020 sejumlah 1.264.19 ton cabai merah. Hal tersebut adanya peningkatan produksi cabai besar di tahun 2021 sejumlah 7,62% dibandingkan 2020 (Badan Pusat Statistik, 2022). Maka dari itu, cabai sebagai kebutuhan masyarakat Indonesia.

Sejalan dengan kebutuhan cabai nasional, luas panen cabai merah di wilayah Yogyakarta menghasilkan cabai merah sejumlah 383,779 kwintal (Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021). Berdasarkan tabel 1, Kabupaten Kulon Progo menghasilkan produksi cabai merah besar terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil produksi sebanyak 329.326 ton. Peningkatan tersebut melibatkan kelompok tani.

Tabel 1. Produksi Cabai Merah di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2021 (Kwintal)

Kabupaten	Jumlah Produksi
Kulon Progo	308.476
Bantul	25.627
Gunungkidul	2.492
Sleman	47.184
Yogyakarta	0

Sumber: Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta (2021)

Kelompok tani di Kabupaten Kulon Progo sejumlah 1.591 di tigabelas kapanewon di mana semua kapanewon memiliki kelompok tani di setiap kalurahan. Data mengenai jumlah kelompok tani di masing-masing kapanewon di Kulon Progo dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kelompok Tani Kabupaten Kulon Progo

Kapanewon	Jumlah Kalurahan	Jumlah Kelompok Tani
Temon	16	113
Wates	8	137
Panjatan	11	118
Galur	7	87
Lendah	6	119
Sentolo	8	137
Pengasih	7	163
Kokap	5	146
Girimulyo	4	133
Nanggulan	6	106
Samigaluh	7	173
Kalibawang	4	159
Jumlah	89	1.591

Sumber: Taniku.Kulon Progo.kab.go.id (2022)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa Kabupaten Kulon Progo memiliki 1.591 kelompok tani di 89 kalurahan dari 13 kapanewon di Kabupaten Kulon Progo. Jumlah kelompok tani terbanyak berada di Kapanewon Samigaluh dengan jumlah 173 kelompok tani yang berada di 7 kalurahan. Kapanewon Galur adalah Kapanewon yang memiliki jumlah kelompok tani terendah sejumlah 87 kelompok tani di 7 kalurahan. Kelompok tani memiliki peran sebagai wadah bagi anggota dalam menumbuhkan kemandirian dan kemampuan dalam kegiatan usahatani (Prasetia, dkk., 2015). Kemandirian anggota dapat dilihat dari kepribadian sosial yang mampu bergotong royong dan memiliki pengaruh simpatik terhadap anggota lain sehingga terjadinya kerjasama dalam meningkatkan kemandirian berusahatani (Effendi, 2012).

Tabel 3. Jumlah Produksi Cabai Merah di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2021 (Kwintal)

Kapanewon	Jumlah Produksi
Temon	40.610
Wates	80.002
Panjatan	119.371
Galur	39.005
Lendah	3.781
Sentolo	10.776
Pengasih	4.331
Kokap	3.951
Girimulyo	1.035
Nanggulan	792
Samigaluh	2.240
Kalibawang	2.582
Jumlah	308.476

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo (2022)

Berdasarkan tabel 3, jumlah produksi cabai merah tertinggi berada di Kapanewon Panjatan dengan jumlah produksi 119.371 kwintal. Produksi cabai merah urutan kedua berada di Kapanewon Wates, urutan ketiga berada di Kapanewon Temon, dan posisi keempat di Kapanewon Galur. Hasil jumlah produksi cabai tersebut berada di wilayah kapanewon yang memiliki lahan pasir pantai. Usahatani di lahan pasir pantai memerlukan perawatan yang baik dikarenakan dilakukan di lahan marginal sehingga akan mempengaruhi kesuburan tanaman cabai dan hasil produksi. Selain itu, lahan pasir dipengaruhi oleh angin laut dan menimbulkan kerugian. Maka dari itu, usahatani cabai merah di lahan pasir memerlukan penanganan yang baik.

Kapanewon Galur merupakan salah satu kapanewon di lahan pasir dengan penghasil komoditas cabai terbanyak dengan jumlah produksi sejumlah 39.005 kwintal. Kapanewon Galur memiliki jumlah kelompok tani terendah dengan hasil produksi tertinggi ke-4 di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2021. Kapanewon Galur menerapkan berusahatani cabai merah dan terdapat kelompok tani dengan lahan pasir berada di Kapanewon Galur yaitu Kelompok Tani Sido Dadi, Kelompok Tani Tani Sari, Kelompok Tani Wahana Tani, dan Kelompok Tani Sewu Rejo. Meningkatnya produksi cabai sebagai kunci kinerja usahatani yang melibatkan

kelompok tani beserta petani yang tergabung di kelompok tani. Keberhasilan tersebut didukung oleh kemandirian petani dalam meningkatkan hasil produksi cabai. Kemandirian berusahatani menjadi salah satu karakteristik kewirausahaan karena memiliki kepribadian berani, mandiri, dan keterampilan dalam berusahatani. Karakteristik kewirausahaan mampu melihat keadaan dan peluang serta memiliki motivasi dalam mengambil risiko untuk mencapai tujuan. Setiap orang memiliki karakteristik kewirausahaan akan mempengaruhi kinerja organisasi atau perusahaan sehingga semakin kuat karakteristik kewirausahaan maka kinerja perusahaan dapat berkembang ke depannya (Ekaputri & Sudarwanto, 2017). Menurut Prasetya & Yuliawati (2019) menyatakan bahwa karakteristik kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja petani sayur organik. Kinerja tersebut berpengaruh dengan kepemimpinan, berani dalam mengambil risiko, dan keorisinilan petani. Maka dari itu, untuk memperoleh kinerja yang tinggi maka berkaitan dengan karakteristik kewirausahaan.

Karakteristik kewirausahaan terhadap kinerja usahatani diperlukan untuk menciptakan produksi yang berkualitas dengan mewujudkan petani yang kreatif, inovatif, jiwa kepemimpinan, mandiri dan mendorong petani dalam menerapkan manajemen pengelolaan usahatani. Pengelolaan usahatani dilakukan untuk menghindari produksi yang tidak berkualitas. Selain itu, petani memiliki keberanian dalam mengambil risiko, dalam hal ini petani sudah mengetahui risiko yang akan dihadapi ketika target produksi tidak tercapai dan tetap mampu memproduksi meskipun biaya usaha mahal. Hal tersebut dilakukan karena petani sebagai pelaku *on-farm* untuk meningkatkan kinerja usahatani dan mampu bersaing dalam pertanian. Petani memiliki karakter kewirausahaan tersebut mampu untuk menyesuaikan dengan perubahan alam dan lingkungan serta perubahan teknologi. Oleh sebab itu, karakteristik kewirausahaan berdampak pada kinerja usahatani (Mukti, dkk., 2020).

Kapanewon Galur dalam menanam cabai merah tumbuh di lahan pasir dengan membutuhkan perawatan khusus. Lahan pasir pantai dikategorikan sebagai tanah regosol. Lahan pasir pantai memilikis ciri-ciri atau tekstur yang kasar, mudah

diolah, rendah ketahanan air, suhu tanah meningkat di siang hari menyebabkan penguapan tinggi. Lahan pasir mempunyai kecepatan angin yang cukup tinggi yang berasal dari laut. Tanaman cabai merah akan mengalami kerusakan akibat angin dan udara. Menanam cabai merah di lahan pasir membutuhkan keberanian petani sehingga adanya risiko yang ditanggung oleh petani. Risiko yang dialami petani yaitu tanaman cabai merah terserang hama dan penyakit, proses produksi yang kurang tepat oleh beberapa petani, gagal panen, harga pupuk mahal, dan harga jual cabai yang fluktuatif. Terjadinya krisis iklim dan risiko tersebut, karakteristik kewirausahaan petani cabai merah mampu mempertahankan kinerja usahatani dengan tetap memproduksi cabai merah. Hal tersebut juga keseriusan dan kegigihan petani dan kelompok tani dalam mengembangkan usahatani. Keseriusan dan kegigihan tersebut merupakan salah satu karakteristik kewirausahaan yang berpengaruh terhadap kesuksesan usaha. Peranan karakteristik kewirausahaan kelompok tani mampu berkontribusi dalam kinerja usahatani. Jika karakteristik kewirausahaan ditingkatkan maka semakin meningkat kinerja usahatani.

Selain dengan kegigihan yang dilakukan petani, usahatani tanaman cabai memiliki risiko karena tanaman semusim ketika gagal panen, maka hasil produksi tidak maksimal dan harga cabai cukup fluktuatif. Meskipun demikian, petani tetap menanam cabai dengan risiko yang dialami cukup tinggi. Risiko yang dialami petani merupakan salah satu bentuk karakteristik kewirausahaan untuk meningkatkan kinerja usahatani. Maka dari itu, karakteristik kewirausahaan diperlukan dalam usahatani. Berdasarkan uraian di atas, penting untuk dilakukan identifikasi bagaimana karakteristik kewirausahaan petani merah lahan pasir di Kapanewon Galur Kabupaten Kulon Progo, bagaimana kinerja usahatani cabai merah lahan pasir di Kapanewon Galur Kabupaten Kulon Progo, dan bagaimana hubungan karakteristik kewirausahaan petani dengan kinerja usahatani cabai merah lahan pasir di Kapanewon Galur Kabupaten Kulon Progo.

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis karakteristik kewirausahaan petani cabai merah lahan pasir di Kapanewon Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Menganalisis kinerja usahatani petani cabai merah lahan pasir di Kapanewon Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Menganalisis hubungan karakteristik kewirausahaan petani dengan kinerja usahatani cabai merah lahan pasir di Kapanewon Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan data tentang karakteristik kewirausahaan petani pada usahatani cabai merah lahan pasir di Kapanewon Galur, Kabupaten Kulon Progo.
2. Bagi petani, penelitian ini memberikan gambaran tentang kelompok tani dan dampak yang dihasilkan bagi petani.
3. Bagi kelompok tani, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan perkembangan kelompok tani di Kapanewon Galur, Kabupaten Kulon Progo.
4. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi di penelitian selanjutnya.
5. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan dalam pengembangan kewirausahaan melalui kelompok tani di Kapanewon Galur, Kabupaten Kulon Progo.